

# PENYAJIAN TARI CIKERUHAN SEBAGAI SUMBER GARAP PENYAJIAN TARI

Oleh: Winda Farida dan Edi Mulyana  
Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung  
Jln. Buahbatu No. 212 Bandung 40265  
e-mail: windakeykey@gmail.com



## ABSTRAK

*Tari Cikeruhan* termasuk dalam kelompok tari rakyat, merupakan tarian yang menggambarkan pesona seorang *ronggeng* dan *pamogoran* dalam menari sehingga bernuansa pergaulan (hiburan). Daya tari itulah yang menjadikan tarian ini ditetapkan sebagai sumber garap penyajian tari. Tujuan dari penyajian tari ini adalah mewujudkan sebuah gaya penyajian baru dari tari Cikeruhan, dengan tetap mempertahankan identitas sumbernya. Untuk mewujudkannya, maka digunakan pendekatan teori gegubahan dengan metode gubahan tari melalui langkah-langkah; penyusunan konsep, proses meliputi; eksplorasi, evaluasi dan komposisi. Adapun hasil yang dicapai adalah sebuah gaya penyajian baru tari Cikeruhan, dengan tetap mempertahankan identitas sumbernya.

Kata Kunci : *Tari Cikeruhan, Gubahan, Penyajian Tari.*

## ABSTRACT

*Tari Cikeruhan As A Source Of Working On Presentation Dance, June 2019. The Cikeruhan dance is included in the folk dance group (genre), a dance that illustrates the charm of a ronggeng and pamogoran in dancing so that the nuances of association (entertainment). The power of dance is what makes this dance set as a source of work on the presentation of dance. The purpose of this dance presentation is to realize a new style of presentation of the Cikeruhan dance, while maintaining its source identity. To make this happen, we use the theory of gegubahan with the method of dance gubahan through the steps; conceptualization, the process includes; exploration, evaluation and composition. The result achieved is a new presentation style of Cikeruhan dance, while still maintaining the identity of the source.*

*Keywords: Cikeruhan Dance, Gubahan, Presentation Dance.*

## PENDAHULUAN

Tari Rakyat adalah tarian yang tumbuh dan berkembang di kalangan rakyat, namun kapan mulai munculnya belum ada pernyataan atau tulisan yang menyebutkannya. Sementara itu, perkembangan dan persebaran tari rakyat dimasyarakat sangat beragam. Tari rakyat biasanya hidup secara turun temurun

dan sudah menjadi adat untuk kebutuhan ritus dan hiburan.

Ekspresi gerak yang muncul pada tarian rakyat pada umumnya berupa gerak-gerak spontan. Nama tariannya terkait dengan nama musik lagu pengiringnya seperti tari *Gaplek*



Gambar 1: Tari Cikeruhan  
(Dokumentasi: Jihad Sahijin, 2018)

dari lagu *Gaplek*, tari *Polostomo* dari lagu *Polostomo*, tari *Bardin* dari lagu *Bardin*, dan lain-lain. Gerakan yang biasa digunakan kebanyakan mengambil dari gerak-gerak *penca silat*. Struktur tarinya terdiri atas tiga bagian yaitu bagian awal, biasa disebut dengan *bubuka/nyorong* atau *arang-arang*, bagian kedua yaitu isi lagunya misalnya *polostomo naek geboy* atau *gaplek* saja, dan ketiga *arang-arang panutup*.

Untuk penamaan pada tari *Cikeruhan* selain mengambil dari judul lagunya juga mengambil dari nama salah satu daerah di wilayah Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang yaitu Desa Cikeruh. Pernyataan ini diperkuat oleh Nandang Barmaya (Wawancara, di Bandung; 2018) bahwa "Tari Cikeruhan adalah tarian tradisional yang dibawa dan dikembangkan di daerah Cikeruh oleh salah seorang pangeran Sumedang. Tariannya berupa tarian berpasangan dan sebagian gerak-gerakannya mengambil dari tingkah laku manusia dan binatang dan merupakan tarian hiburan atau *kalangenan*".

Dalam Wikipedia Ensiklopedia Bebas, diterangkan (dalam Nanu Munajat, 1995) bahwa:

Pada awalnya kesenian *Ketuk Tilu* lahir dari tradisi ritual panen padi sebagai wujud rasa syukur kepada Dewi Sri Pohaci (Dewi Kesuburan) sekitar abad ke-18. Saat itu orang-orang berjalan kaki memikul padi dari sawah ke lumbung sambil menari dan membunyikan alat-alat yang mereka bawa.

Gerakan anggota badan yang paling dominan adalah bagian pinggul berupa gerak *goyang*, *geol*, *gitek*, dan gerak kaki berupa hentakan. Dalam setiap gerakan tidak ada kebakuan karena gerak-gerakannya muncul dari spontanitas dan kelincahan ataupun keaktraktifan dari penari ronggeng atau *pamogoran*. Selain itu, gerak-gerakannya dinamis, senantiasa mengikuti ritme musik ataupun tempo dari iringan dan tepak kendang. Dalam penyajiannya, para ronggeng lebih menonjolkan gerak erotis dan aktraktif yang terlihat ceria, energik, dan komunikatif sehingga mengundang ketertarikan kaum laki-laki untuk ikut menari menyertainya.

## METODE

Berdasarkan latar belakang gagasan di atas, penyaji merancang sebuah gambaran pola penyajian yang baru dari repertoar tari *Cikeruhan*, dengan menyajikan perubahan yang meliputi desain koreografi, iringan tari, dan artistik (properti dan busana). Pada tahap ini perlu adanya perubahan dan gubahan koreografi yang meliputi variasi gerak pengembangan, variasi pola lantai, arah hadap. Untuk itu penyaji mencoba memadatkan koreografi serta memunculkan kreativitas tanpa mengubah esensi aslinya.

Struktur musik *Cikeruhan* seperti halnya lagu-lagu *ketuk tilu* lainnya, terbentuk dari pola-pola atau ragam tepak kendang yang terdiri atas: *Tepak pangkat* (intro), yaitu bagian awal untuk memulai sajian lagu. Ragam tepak pangkat terdiri atas *tepak sorong* (sorong panjang, sorong pondok) dalam bentuk *arang-arang*, dan *tepak ngagoongkeun* yang diambil dari bagian akhir melodi lagu. *Tepak lagu*, yaitu bagian tengah yang terdiri atas tepak *ngayun* (ngayun anca dan ngayun kerep), *tepak ongkari*, *tepak mincid*, *tepak ngagoongkeun*, *tepak ciri*, yaitu tepak khusus yang tidak dimiliki oleh

sajian lagu lainnya; *Tepak pungkasan lagu*, yaitu bagian akhir sajian lagu, biasanya menggunakan *tepak sorong pondok*.

Penyaji akan mengembangkan busana yang dipakai oleh ronggeng agar tidak terlihat sederhana, seperti menambahkan *asesoris* busana ikat pinggang, kalung, dan gelang. Kemudian penambahan hiasan kepala seperti bunga rose, bunga melati serta asesoris lainnya. Untuk properti tari menggunakan sampur yang dikaitkan dibagian leher. Ide dan konsep garap menggunakan teori gubahan atau gegubahan dengan tujuan untuk membuat kemasan baru tetapi tetap mengacu pada pakem tari rakyat. Proses garapnya meliputi: eksplorasi, evaluasi, dan komposisi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Proses Garap

Relevansi kreativitas yang diaktualisasikan melalui proses garap adalah salah satu upaya untuk menjangkau esensi gerak yang ada pada tari rakyat atau *ketuk tilu*, terutama pada tari *Cikeruhan*. Materi garapan diusahakan untuk mengungkapkan sebuah nilai dan makna, yakni semangat, keceriaan, kegembiraan, eksotis, dan humoristik.

*Ketuk Tilu* merupakan cikal bakal dari tari rakyat yang ada diberbagai daerah di Jawa Barat dengan karakteristik tarian yang berbeda-beda. Melalui konsep garap, penyaji merasa interest untuk mengangkat tari *Cikeruhan* gaya *pakidulan* kota Bandung sekaligus merevitalisasinya agar kelestariannya terjaga. Dalam proses garap, kualitas menari dan kepenarian menjadi fokus perhatian, sehingga pengalaman mengolah tenaga, ruang, dan waktu bersama pendukung tari lainnya bisa membangkitkan kreativitas.

a. Tahap Eksplorasi, Penyiapan, dan Evaluasi

Y. Sumandiyo Hadi (2003: 65) bahwa "eksplorasi suatu proses penjajagan, yaitu sebagai pengalaman untuk menanggapi objek dari luar, atau aktivitasnya mendapat rangsang dari luar". Sementara Y. Alma Hawkins (2003: 24) bahwa "eksplorasi termasuk berfikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon. Berlawananan dengan proses imitatif, proses ini harus diarahkan sendiri".

Oleh karena itu, penyaji berusaha mengolah tubuh, dengan tenaga, ruang, dan waktu untuk menemukan gerak-gerak yang diinginkan. Untuk meningkatkan kualitas kepenarian, eksplorasi gerak dilakukan melalui olah tubuh dan olah rasa. Kreativitas seorang penari sangatlah penting dalam mengolah atau memunculkan gerak-gerak yang baru berdasarkan konsep yang diinginkan tetapi tidak mengubah esensi tari.

Tahapan eksplorasi berdasarkan pemikiran Graham Wallas dibagi ke dalam empat bagian yaitu, "*preparation, incubation, inspiration, dan elaboration*" Menurut Graham Wallas (dalam Djelantik, 2001: 64) yang dimaksud dengan tahapan:

- (1) *Preparation* atau preparasi merupakan bagian persiapan mental dan fisik. Persiapan mental bertujuan untuk menyiapkan daya pikir dalam menghadapi penguasaan dan pengembangan materi tarian. Persiapan fisik berkaitan dengan kesiapan tubuh untuk dapat melakukan berbagai ragam gerak.
- (2) *Inspiration* atau inspirasi adalah suatu proses perenungan untuk mendapatkan ilham mengenai pengembangan garapan yang akan disajikan.
- (3) *Incubation* atau inkubasi sebagai cara untuk menuangkan gagasan yang berupa gerak-gerak baru yang merupakan pengembangan.
- (4) *Elaboration* atau elaborasi merupakan bagian akhir dari proses eksplorasi.

Adapun tahapan eksplorasi yang dimaksud meliputi: Kegiatan Mandiri, kegiatan penyiapan, dan evaluasi. Pada proses eksp-

lorasi mandiri yang dijalani diantaranya meliputi kegiatan penyadapan karena tari *Cikeruhan* tidak diajarkan dalam mata kuliah di Jurusan Seni Tari Institut Seni Budaya Indonesia Bandung. Struktur atau alur sajian gerak yang terdapat pada Tari *Cikeruhan* ini terbagi dalam 4 tahapan, antara lain: *Arang-arang Bubuka/Nyorong*, *Cikeruhan*, *Kangsreng*, dan *Arang-arang panutup*.

Setelah melaksanakan kegiatan penyadapan selanjutnya melakukan latihan mandiri yang dilaksanakan diluar kegiatan bimbingan. Pada latihan mandiri penyaji melakukan detail-detail teknik gerak dan tentunya melakukan eksplorasi untuk menemukan gerak-gerak baru untuk menambah *vocabulary* gerak, namun tidak mengubah esensi tariannya. Kegiatan ini dilaksanakan sejak awal pemilihan materi, dikarenakan materi tersebut tidak termasuk materi perkuliahan. Dalam tahap awal, hasil yang dicapai adalah penguasaan teknik gerak, penguasaan koreografi dan iringan, penguasaan karakter tarian, dan pengungkapan ekspresi.

Evaluasi dalam hal ini adalah menganalisis terhadap gerak-gerak yang sudah dikuasai, dan juga memilah serta memilih gerak-gerak yang ditemukan dalam proses eksplorasi untuk dijadikan pengembangan yang sesuai dengan karakter tarian. Seperti yang dikemukakan oleh Ramlan (2014: 26) bahwa "Evaluasi merupakan kerja analisis atau seleksi terhadap berbagai elemen estetik tari yang dilakukan baik dalam kegiatan mandiri maupun dalam kegiatan bimbingan".

Evaluasi dilakukan secara mandiri kemudian dibantu oleh pembimbing untuk mengoreksi beberapa hal yang dianggap kurang, baik itu teknik gerak, iringan, pola lantai, setting, dan penjiwaan. Evaluasi tersebut dibagi ke dalam dua tahap yakni: *Parcial*, menyeluruh, dan komposisi. Kegiatan *Parcial*

yaitu menganalisa yang dilakukan pada gerakan atau koreografi terlebih dahulu baik secara mandiri maupun dibantu oleh pembimbing. Hal ini untuk memperbaiki teknik yang belum terkuasai, baik dari gerakan maupun kepekaan terhadap irama.

Pada tahap evaluasi ini, untuk memaksimalkan tubuh dalam mencapai kesempurnaan gerak terkadang dilakukan pula gerak-gerak tanpa direncanakan terlebih dahulu, namun bisa muncul saat menari, biasanya untuk mengantisipasi kecepatan atau ketinggalan irama serta hal-hal diluar dugaan penari yang disebut improvisasi. Sebuah garapan tari tidak lepas dari proses komposisi yang meliputi semua aspek, terutama dari aspek koreografi dan iringan musik. Setelah seluruh koreografi dan komposisi iringan dipastikan susunannya, maka kedua aspek tersebut digabungkan dan diselaraskan dengan *setting* yang ada. Pada tahap ini penyaji dapat melatih diri, bagaimana agar kenikmatan menari dapat tersalurkan kepada apresiator.

## 2. Struktur Pertunjukan

### a. Struktur Koreografi Tari Cikeruhan

Koreografi bagian awal (gimik) dikembangkan dengan aksi gerak dari *Pamogoran*, yang berkomunikasi langsung dengan pemusik. Pada bagian tersebut *Pamogoran* meminta lagu. Aksi gerakannya merupakan *unjuk kabisa* (kepiawaian) untuk meraih hati *Ronggeng*, dan ia berlaga sebagai seorang *Jawara*. Suasana pada bagian ini, segar, ceria, dan humoris. Oleh karena koreografi yang dikembangkan *Pamogoran* dalam *pencugannya* disertai dengan *senggak* dari para pemusik, maka diharapkan penonton merasa terhibur.

Bagian tengah, masuk penari perempuan (*Ronggeng*), dan bagian ini merupakan adegan inti tari *Cikeruhan*. Dengan iringan *Arang-arang bubuka/Nyorong*, serta lagu *Cikeruhan* dilanjut-

kan dengan lagu *Kangsreng*. Pada adegan tersebut, divisualisasikan permintaan *Pamogoran* untuk melihat kepiawaian dan kecantikan *Ronggeng*. Puncak suasana semakin hangat, masing-masing memperlihatkan (*unjuk kabisa*) dari penari *Pamogoran* dan *Ronggeng*. Sementara bagian akhir, *Arang-arang panutup*, struktur gerakanya lebih pada bentuk *ucing-ucingan*. Sebagai *ending*, penari *Pamogoran* membayar jasa para pemusik *Ketuk Tilu*, dan *Ronggeng stay* kembali ke pemusik dengan adegan *pause* musik, dan lampu sekejap perlahan turun, dan hilang, hanya diterangi cahaya *obor*.

#### b. Iringan Tari Cikeruhan

Tari *Cikeruhan*, merupakan tari rakyat yang diambil dari musik dan lagu *ketuk tilu*, dan tarian ini berkembang dari daerah yang namanya *Cikeruh*. Sehingga iringannya pun juga menggunakan lagu *Cikeruhan* yang ada di *ketuk tilu*. Sementara asal kata dari *ketuk tilu* itu sendiri, mengambil dari sebuah nama alat yang digunakan, yakni sudah barang tentu dari *ketuk* (kendang kecil) sebanyak tiga buah. Maka dalam Tari *Cikeruhan* ini, kendang yang menjadi patokan gerak bagi penari, sebagai komando, karena alat ini adalah pengatur irama, mengisi dan mewarnai gerak. Adapun struktur iringan tari *Cikeruhan* ini diawali dengan *Arang-Arang Bubuka*, kemudian *Cikeruhan naek Kangsreng*, dan *Arang-Arang Panutup*.

#### c. Rias dan Busana

Rias yang digunakan untuk penari perempuan adalah rias cantik dengan mempertegas garis-garis yang lebih tajam dari biasanya. Begitu juga untuk penari laki-laki, menggunakan rias karakter dengan penambahan atau penebalan garis pada bagian tertentu, seperti *kumis*, *janggot* dan *alis*.

Rias Penari Perempuan tari *Cikeruhan* lebih identik dengan rias cantik yang visualisasinya



Gambar 2. Rias Penari Perempuan (Dokumentasi: Jihad Sahijin, 2018)

berupa *alis bulan sapsi*, *eyeshadow*, *blush on pink rose*, *lipstick* merah. Sedangkan busana yang digunakan oleh penari perempuan (*Ronggeng*) adalah baju *kebaya* dan *apok* yang warnanya lebih mencolok, *sinjang* batik dengan motif bunga, *Sampur* berwarna mencolok juga sesuai dengan warna baju dan *apok*, *sabuk*, dan ditambah dengan aksesoris kepala seperti *sanggul jucung* yang dihiasi bunga melati.

Sedangkan penari laki-laki menggunakan busana *kampret* dengan kaos *oblong* di dalamnya, *sabuk*, dan *sarung*. Aksesoris kepala menggunakan *iket*, dan memakai *handprop* golok yang diselipkan di *sabuk*. Rias Laki-laki



Gambar 3. Rias Penari laki-laki (Dokumentasi: Jihad Sahijin, 2018)

(*Pamogoran*) identik dengan rias karakter, yakni adanya ketebalan dan ketajaman garis alis, kumis, jenggot, dan *godeg kampak*.

#### d. Artistik

*Setting* adalah salah satu bagian penting untuk sebuah pertunjukan tari sebagai media pendukung dan pelengkap untuk memberikan karakteristik bagi penari. Demikian juga properti. Golok misalnya, bagi penari *Pamogoran*, adalah identitas seorang Jawara, bukan hanya sekedar senjata untuk membela diri, akan tetapi sebagai aksesoris dari busana yang dipakai, sewaktu-waktu bisa digunakan menjadi *handprop*. Begitu juga dengan *sampur* yang dipakai oleh *Ronggeng*, mengandung makna tersendiri. Bisa digunakan sebagai senjata.

*Lighting* juga merupakan "ruh" yang bisa memberikan peristiwa pertunjukan lebih estetis. Dalam penyajian tari Cikeruhan, *lighting* yang digunakan adalah *Parcan Medium*, *Fresnel*, dan *Profil*. *Setting* lainnya adalah *level*, digunakan untuk peninggian tempat pemusik. Tingginya kurang lebih 30 cm, yang diposisikan di belakang, bagian tengah pentas.

Kain putih yang dibentangkan dari atas ke bawah yang dipasang dibagian tengah (belakang pentas) yang masuk ke kerangka lumbung padi. Kain putih tersebut sebagai simbol turunya Dewi Pohaci. Properti lainnya adalah pare *indung*, bambu, digunakan untuk kerangka *leuit* atau lumbung padi. Selain itu dipakai juga untuk kebutuhan *obor*. *Caping/Cetok*, digunakan sebagai pelengkap kebutuhan *setting* dan aksesoris (penutup) kepala pemusik. *Tampir*, digunakan untuk pengolaborasian *obor*. Manfaatnya bisa digunakan untuk menyimpan padi *indung*.

## KESIMPULAN

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, bahwasannya setiap daerah memiliki ciri dan identitas dari keseniannya. Lokalitas

etnik itu ada karena masyarakat dengan diri pribadinya, masyarakat dengan lingkungannya, masyarakat dengan alamnya, dan masyarakat dengan Sang Penciptanya.

Penyaji menggarap penyajian tari Cikeruhan ini, yang bersumber dari tari Cikeruhan gaya Bandung *Pakidulan* dan dikombinasikan dengan topeng Banjet gaya Abah Pendul. Bentuk penyajiannya ditarikan oleh dua orang penari, yakni *Ronggeng* dan *Pamogoran*. Pementasannya dibantu oleh beberapa elemen pertunjukan yang bisa memperkuat kesan kerakyatan sesuai dengan konteks tarinya.

Tari Cikeruhan adalah tari berpasangan yang sedemikian rupa, dengan mengangkat suasana kebersamaan, keakraban, kegembiraan, keceriaan, eksotis, dan humoris. Sifat kerakyatan tari tersebut divisualisasikan ke dalam gerakan-gerakan yang enerjik, erotis, dan humoris. Demikian pula karawitannya, ditata ulang dengan tetap memerhatikan suasana kegembiraan dan keceriaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azis, Abdul dan Barmaya, R. Nandang. 1983. "Tari Ketuk Tilu". Bandung, Sub. Proyek ASTI Bandung.
- Caturwati, Endang. 2003. *Lokalitas, Gender dan Seni pertunjukan*. Yogyakarta: Aksara Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Perempuan dan Ronggeng*. Bandung.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Tari di Tatar Sunda*. Bandung: Sunan Ambu STSI Press.
- Dianti, Neneng. 2010. "Tari Cikeruhan dan Tari Doger Kontrak". Skripsi. Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung.

- Djelantik, A.A.M. 2001. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia).
- Hadi, Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Jogjakarta.
- Herdiani, Een. 2003. *Bajidoran di Karawang Kontinuitas dan Perubahan*. Jakarta: Hasta Wahana. Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia.
- Murgiyanto, Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi*. Jakarta, Wedatama Widya Sastra.
- Winarsih, Wiwin. 2005. "Srikandi X Mustakaweni, Gaplek, Dan Cikeruhan". Skripsi. Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung.